



Stilistika Ayat-ayat tentang Kalam dalam Al-Qur'an sebagai Sumber Pengembangan Materi Pembelajaran

Adriyati

¹Universitas Muhammadiyah Sumatera Barat
adriyatibjm01@gmail.com

Abstract:

This study aims to map the verses of the Qur'an that contain the phrase *qaulan* as a key indicator in the ethics of communication, focusing on six main types: *qaulan sadidan*, *qaulan ma'rufan*, *qaulan balighan*, *qaulan maysuran*, *qaulan layyinan*, and *qaulan kariman*. This library research identifies 42 Qur'anic verses spread across 18 surahs, each illustrating different communication styles in diverse social situations. A stylistic approach is used to analyze the linguistic features and sentence structure that shape the rhetorical effects and meaning of each type of *qaulan*. The findings of the study reveal that each type of *qaulan* not only has a specific lexical meaning but is also supported by careful choices in phonology, diction, and syntax, resulting in messages that are firm, gentle, effective, easy to understand, and full of respect. The relevance of this research to Islamic Education (PAI) learning at the Madrasah Tsanawiyah (MTs) level is significant, particularly in shaping students' communication character. The communication principles in the Qur'an can be used to develop speaking skills that are polite, honest, effective, and responsible, both in the classroom and in the digital space. Therefore, this study emphasizes that the Qur'an offers a comprehensive guide to communication that can be integrated into the development of PAI learning materials to improve communication quality and the character of students at MTs.

Keywords: stylistics, *qaulan*, qur'an, mts.

Abstrak:

Penelitian ini bertujuan untuk memetakan ayat-ayat Al-Qur'an yang mengandung frasa *qaulan* sebagai indikator utama dalam etika komunikasi, dengan fokus pada enam tipe utama, yaitu *qaulan sadidan*, *qaulan ma'rufan*, *qaulan balighan*, *qaulan maysuran*, *qaulan layyinan*, dan *qaulan kariman*. Kajian pustaka ini mengidentifikasi 42 ayat Al-Qur'an yang tersebar di 18 surah, masing-masing menggambarkan gaya komunikasi yang berbeda dalam situasi sosial yang beragam. Pendekatan stilistika digunakan untuk menganalisis ciri bahasa dan struktur kalimat yang membentuk efek retorik dan makna pada setiap tipe *qaulan*. Temuan penelitian menunjukkan bahwa setiap tipe *qaulan* bukan hanya memiliki makna leksikal yang spesifik, tetapi juga ditopang oleh pilihan fonologi, diksi, dan sintaksis yang mendalam, yang menghasilkan pesan yang tegas, lembut, efektif, mudah dipahami, dan penuh penghormatan. Relevansi hasil penelitian ini untuk pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di tingkat Madrasah Tsanawiyah (MTs) sangat besar, terutama dalam pembentukan karakter komunikasi siswa. Prinsip-prinsip komunikasi dalam Al-Qur'an ini dapat digunakan untuk mengembangkan keterampilan berbicara yang santun, jujur, efektif, dan bertanggung jawab, baik di dalam kelas maupun di ruang digital. Dengan demikian, penelitian ini menegaskan bahwa Al-Qur'an menawarkan pedoman komunikasi yang komprehensif yang dapat diintegrasikan dalam pengembangan materi pembelajaran PAI untuk meningkatkan kualitas komunikasi dan akhlak peserta didik di MTs.

Kata Kunci: stilistika, *qaulan*, alquran, mts.

Article info: Submitted: **21th November 2025** | Revised: **03rd Desember 2025** | Accepted: **30th Desember 2025**

PENDAHULUAN

Al-Qur'an tidak hanya berfungsi sebagai pedoman hidup spiritual, tetapi juga merupakan sumber ilmu pengetahuan yang menjelaskan prinsip dasar dari berbagai disiplin ilmu, termasuk bahasa, syariat, dan akhlak, yang dapat mengarahkan pembelajaran terhadap fenomena alam sekitar.¹

¹ Abuddin Nata, *Pendidikan dalam perspektif Al-Qur'an*, vols 1 (Jakarta: Prenadamedia Group, 2016).

Sebagai kalam Allah, Al-Qur'an memberikan informasi stimulan mengenai fenomena alam dalam porsi yang cukup banyak, yakni sekitar tujuh ratus lima puluh ayat, yang dapat dikaji melalui berbagai disiplin ilmu untuk menemukan fakta-fakta ilmiah.² Ayat-ayat tersebut tidak hanya berfungsi sebagai petunjuk spiritual, tetapi juga mengandung pedoman umum terkait sains dan pengetahuan yang dapat dijadikan landasan bagi manusia untuk menggali dan mengembangkan ilmunya.³ Hal ini sejalan dengan pandangan bahwa Al-Qur'an sebagai sumber ilmu pengetahuan yang pertama dan utama memuat nilai-nilai, sistem, serta tata cara kehidupan, termasuk di dalamnya aspek-aspek pendidikan yang menjadi landasan pengembangan materi pembelajaran.

Kajian Al-Qur'an tidak hanya berfokus pada aspek hukum dan teologi, tetapi juga pada dimensi kebahasaan yang membentuk kekuatan pesannya.⁴ Keindahan bahasa Al-Qur'an tampil melalui pilihan diksi, pola sintaksis, irama, dan strategi retorik yang membuat makna hadir secara persuasif dan mendalam. Dalam konteks pendidikan bahasa dan studi keislaman, dimensi ini memberi peluang besar untuk dijadikan sumber pengembangan materi pembelajaran yang autentik dan bernilai. Salah satu tema penting dalam Al-Qur'an yang kaya muatan kebahasaan ialah ayat-ayat tentang *kalam* (ucapan, firman, komunikasi, dan berbagai bentuk tuturan).⁵ Tema *kalam* hadir dalam beragam situasi komunikasi: dialog para nabi, perdebatan dengan kaum, nasihat, peringatan, doa, hingga firman Allah yang menegaskan prinsip-prinsip iman.⁶ Variasi konteks ini membuat ayat-ayat tentang kalam menyediakan contoh tuturan yang beragam dari segi tujuan, audiens, dan strategi penyampaian. Dalam tradisi Islam, kalam tidak sekadar "kata-kata", melainkan terkait erat dengan konsep wahyu, kebenaran, dan etika berbahasa. Al-Qur'an menampilkan bagaimana ucapan yang benar, lembut, dan tepat sasaran dapat membimbing manusia, sementara ucapan yang batil dapat menyesatkan dan merusak relasi sosial. Karena itu, tema kalam relevan untuk pembelajaran yang tidak hanya menekankan kompetensi linguistik, tetapi juga pembentukan karakter komunikasi.⁷

Pembelajaran PAI pada dasarnya mengemban misi integratif: menumbuhkan pengetahuan keagamaan, sikap/akhlak, dan keterampilan hidup (termasuk keterampilan berkomunikasi) agar nilai Islam nyata dalam perilaku sosial.⁸ Etika komunikasi menjadi bagian penting dari akhlak, karena kualitas ucapan berpengaruh pada relasi keluarga, pergaulan, budaya sekolah, hingga ruang publik digital. PAI di MTs memiliki mandat tidak hanya mentransmisikan pengetahuan keagamaan, tetapi juga membentuk akhlak dan kebiasaan hidup Islami peserta didik melalui proses pembelajaran yang bermakna. Salah satu kompetensi akhlak yang sangat dekat dengan kehidupan remaja MTs adalah kemampuan berkomunikasi secara santun, benar, dan bertanggung jawab, karena problem sosial di kelas maupun di ruang digital sering berawal dari kata-kata yang tidak terjaga.⁹ Kerangka pembelajaran yang memadukan pemahaman dalil dengan latihan praktik komunikasi menjadi kebutuhan nyata pada level ini.

Al-Qur'an sebagai sumber utama ajaran Islam menyediakan arahan komprehensif tentang komunikasi. Arahan tersebut tidak hanya berisi "apa yang harus dikatakan", tetapi juga "bagaimana

² Saenom Saenom en Marthen Mau, "Memercayai Alkitab Sebagai Firman Allah Yang Benar" *Coram Mundo: Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen*. 5.1 (2023): 108–115, online, Internet, 3 Feb 2026., Available: <https://jurnal.sttarastamarngabang.ac.id/index.php/Corammundo/article/view/145>.

³ Ahmad Wakka, "Petunjuk Al-Qur'an Tentang Belajar dan Pembelajaran (Pembahasan Materi, Metode, Media dan Teknologi Pembelajaran)" *Eljour: Education and Learning Journal*. 1.1 (2020): 82–92.

⁴ Nasr Hamid Abu Zaid, *Tekstualitas Al-Qur'an: Kritik terhadap Ulumul Qur'an*, vols (Yogyakarta: IRCiSoD, 2016), online, Internet, 8 Feb 2026.

⁵ Alifia Nur Rizkilah en Bashori Bashori, "Siyaq al-Kalam sebagai Kunci Nuansa Makna dalam Al-Qur'an: Studi Semantik Kontekstual" *Semantik: Jurnal Riset Ilmu Pendidikan, Bahasa dan*. 3.3 (2025): 110–121, online, Internet, 8 Feb 2026., Available: <https://journal.aspirasi.or.id/index.php/Semantik/article/view/1833>.

⁶ Annisa Fitria Alicia Jauhar, "Pendekatan Ilmu Ma'ani terhadap Struktur Kalam dan Makna Tersirat dalam Surah Yusuf" *Aphorisme: Journal of Arabic Language, Literature, and Education*. 6.1 (2025): 301–317.

⁷ Nata, *Pendidikan dalam perspektif Al-Qur'an*.

⁸ Syahraini Tambah, *Pendidikan Agama Islam; Konsep Metode Pembelajaran PAI*, vols (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2014).

⁹ Mohammad Dzofir, "Pendidikan Nilai dalam Pembelajaran PAI dan Implikasinya terhadap Perkembangan Moral Siswa (Studi Kasus di SMA I Bae Kudus)" *Jurnal Penelitian*. 14.1 (2020).

cara mengatakan” agar pesan sampai, beradab, dan tepat sasaran. Karena itu, ayat-ayat tentang *kalam/qaul* dapat dipandang sebagai rujukan normatif sekaligus pedagogis untuk membangun etika komunikasi peserta didik.¹⁰ Dalam kajian komunikasi Qur’ani, terdapat sejumlah frasa kunci yang sering disebut sebagai prinsip etika berbicara, antara lain *qaulan sadidan*, *qaulan baligha*, *qaulan ma’rufan*, *qaulan kariman*, *qaulan layyinan*, dan *qaulan maysuran*. Kategori “*qaulan*” ini dipahami sebagai gaya atau kualitas tuturan yang dianjurkan Al-Qur’an dalam situasi sosial yang beragam. Literatur juga menegaskan bahwa pengkajian istilah-istilah tersebut banyak dilakukan melalui penelitian kepustakaan berbasis sumber tafsir dan referensi yang relevan.

Meski demikian, pembelajaran PAI di sekolah sering kali masih menempatkan ayat sebagai “penguat moral” secara deklaratif: peserta didik diminta mengetahui arti global dan menyebutkan pesan umum, tetapi belum diarahkan mengamati kekuatan bahasa ayat dalam membentuk sikap.¹¹ Akibatnya, nilai komunikasi Islami mudah dipahami secara teoritis namun kurang terinternalisasi sebagai keterampilan sosial. Di titik ini, pembelajaran membutuhkan pendekatan yang membantu peserta didik melihat hubungan antara bentuk bahasa dan dampak makna. Pendekatan stilistika memberi jalan untuk membaca ayat sebagai peristiwa komunikasi yang memiliki strategi bahasa.¹² Stilistika memusatkan perhatian pada pilihan kata, struktur kalimat, penekanan, dan efek ungkapan dalam membentuk makna dan respons pembaca/pendengar. Dalam konteks PAI, stilistika berfungsi sebagai jembatan: dari “pesan moral” menuju “mengapa pesan itu kuat dan bagaimana ia seharusnya dipraktikkan.”

Tema kalam sangat cocok dikaji secara stilistika karena Al-Qur’an memerinci kualitas ucapan dengan istilah yang spesifik. Misalnya, *qaulan sadidan* sering dijelaskan dalam literatur sebagai ucapan yang benar, jujur, dan tidak memanipulasi informasi; ini relevan untuk pembinaan kejujuran akademik, anti-hoaks, dan tanggung jawab berbahasa. Dengan analisis gaya, peserta didik dapat memahami bahwa “kebenaran” dalam ucapan bukan hanya isi, melainkan juga ketepatan dan tanggung jawab penyampaiannya.¹³ Selain itu, *qaulan layyinan* kerap dipahami sebagai ucapan yang lembut dan menghormati lawan bicara, sehingga efektif menembus resistensi dan meredakan konflik. Di usia MTs, konflik pertemanan, ejekan, dan “komentar pedas” sering terjadi, sehingga nilai kelembutan bertutur menjadi sangat kontekstual. Melalui stilistika, guru dapat menunjukkan bagaimana nuansa kelembutan dibangun lewat pemilihan ungkapan dan cara menasihati. Prinsip *qaulan kariman*, yang dipahami sebagai ucapan mulia dan penuh hormat, juga penting untuk pendidikan adab terhadap orang tua dan guru. Literatur menaunkan nya dengan tuntutan penggunaan kata-kata yang santun dan tidak merendahkan. Nilai ini dapat diintegrasikan ke dalam materi PAI yang menekankan akhlak kepada orang tua, guru, dan sesama. Selanjutnya, *qaulan ma’rufan* dipahami sebagai ucapan yang baik, pantas, dan tidak menyakiti perasaan, sehingga menumbuhkan budaya saling menghargai.¹⁴ Pada level MTs, ini dapat dikembangkan menjadi materi “literasi etika sosial” seperti memilih kata saat berbeda pendapat, meminta maaf,

¹⁰ Muhammad Hotibul Umam, Mohamad Hambali, en Muhammad Fahrul Ihsan, “Tafsir Maudhu’i Tentang Moderasi Beragama Dalam Era Media Sosial: Kajian Atas Ayat-Ayat Etika Komunikasi Dalam Al-Qur’an” *Sinergi: Jurnal Ilmiah Multidisiplin*. 1.2 (2025): 2480–2487, online, Internet, 8 Feb 2026. , Available: <https://publikasi.ahlalkamal.com/index.php/sinergi/article/view/205>.

¹¹ Ade Sri Wahyuni en Adriyati Adriyati, “Crisis on the Role of Education in the Era Revolution of Society 5.0” in *Imam Bonjol International Conference on Islamic Education (IBICIE)*. , vols (Padang, 2022), 264–272, Available: <https://ibicie.uinib.ac.id/index.php/ibicie/article/view/31>.

¹² Rayhan Muhamad Ridwan et al., “Integrasi Pendekatan Balaghah dan Stilistika dalam Analisis Ayat-Ayat Tematik al-Quran” *Ta’limi | Journal of Arabic Education and Arabic Studies*. 5.1 (2026): 63–83, online, Internet, 8 Feb 2026. , Available: <https://www.journal.stai-nuruliman.ac.id/index.php/tlmi/article/view/358>.

¹³ Najhan Dzulhusna, Nunung Nurhasanah, en Yuda Nur Suherman, “Qaulan Sadida, Qaulan Ma’rufa, Qaulan Baligha, Qaulan Maysura, Qaulan Layyina Dan Qaulan Karima Itu Sebagai Landasan Etika Komunikasi Dalam Dakwah” *Journal Of Islamic Social Science And Communication (JISSC) Diksi*. 1.02 (2022): 76–84, online, Internet, 8 Feb 2026. , Available: <https://journal.iaipibandung.ac.id/index.php/diksi/article/view/114>.

¹⁴ Ikhsan Abdul Aziz, Deden Ahmad Supendi, en Asep Firdaus, “Korelasi Makna Bahasa Indonesia yang Baik dan Benar dengan Qaulan Ma’rufa dan Qaulan Sadida” *Imajeri: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*. 03.1 (2020): 105–111, online, Internet, 8 Feb 2026., Available: <http://tesaurus.kemdikbud.go.id/tematis/lema/baik>.

dan memberi masukan tanpa mempermalukan. Analisis stilistika membantu mengubahnya dari slogan menjadi latihan kebahasaan yang terukur.

Prinsip *qaulan baligha* juga disebut sebagai tuturan yang efektif, jelas, dan memperhatikan kondisi pendengar. Ini relevan untuk membina kemampuan menyampaikan pendapat secara runtut, memberi nasihat yang tepat, serta berdiskusi tanpa bertele-tele. Dalam pembelajaran PAI, *qaulan baligha* dapat diposisikan sebagai keterampilan dakwah sederhana di lingkungan sekolah: menyampaikan kebaikan dengan cara yang mudah diterima. Sementara itu, *qaulan maysuran* dipahami sebagai ucapan yang pantas dan memudahkan, terutama ketika menghadapi situasi sosial yang berpotensi menyinggung atau mengecewakan pihak lain.¹⁵ Nilai ini dapat dilatihkan melalui skenario: menolak ajakan dengan sopan, menunda janji, atau memberi penjelasan dengan bahasa yang tidak melukai. Materi seperti ini sangat sesuai dengan karakter pembelajaran PAI yang menekankan pembiasaan akhlak. Meski kategori “*qaulan*” sudah banyak dikaji sebagai etika komunikasi, kebutuhan pengembangan materi PAI di MTs menuntut langkah lanjut: pemetaan unsur stilistika yang operasional untuk pembelajaran. Guru memerlukan “hasil analisis” yang bisa langsung diubah menjadi tujuan pembelajaran, indikator, aktivitas kelas, dan instrumen penilaian sikap-keterampilan. Tanpa rancangan yang sistematis, ayat-ayat komunikasi hanya berfungsi sebagai pengingat moral, bukan sumber desain pembelajaran.

Dengan latar kebutuhan pembinaan akhlak komunikasi remaja, ketersediaan ayat-ayat tentang *kalam/qaul* yang kaya prinsip “*qaulan*”, serta pentingnya pendekatan stilistika agar pesan ayat lebih terinternalisasi, artikel ini menempatkan Al-Qur’an sebagai sumber pengembangan materi PAI di MTs. Fokusnya adalah mengungkap ciri stilistika ayat-ayat tentang *kalam* terutama yang terkait *qaulan sadidan*, *ma’rufan*, *kariman*, *layyinan*, *maysuran*, dan *baligha*, serta merumuskan implikasinya bagi desain materi pembelajaran yang terukur dan aplikatif. Dengan cara ini, pembelajaran PAI diharapkan makin kuat dalam membentuk peserta didik yang literat, beradab, dan bertanggung jawab dalam bertutur.

KAJIAN

Stilistika secara umum adalah studi tentang gaya bahasa yang unik, mencakup cara penutur atau penulis menyusun lafal untuk mencapai tujuan tertentu, seperti memengaruhi pendengar atau memperkuat argumen. Dalam konteks Al-Qur’an, stilistika fokus pada metode khas Al-Qur’an dalam memilih kosakata, menyusun kalimat, dan menciptakan efek estetis serta maknawi yang tak tertandingi.¹⁶ Stilistika berasal dari kata Latin *stilus* yang berarti alat tulis, tapi secara terminologi merujuk pada metode khas penggunaan bahasa untuk tujuan tertentu, seperti memengaruhi emosi atau memperkuat pesan. Dalam Al-Qur’an, ini disebut *‘ilmu al-uslūb*, yaitu studi tentang cara Al-Qur’an menyusun lafaz dan kalimat agar pesan wahyu mencapai dampak maksimal, mencakup aspek estetis dan linguistik.¹⁷

Ranah kajian stilistika Al-Qur’an meliputi sedikitnya empat level utama: fonologi (*al-aswāt*), preferensi kata (*ikhtiyār al-lafẓ*), preferensi kalimat (*ikhtiyār al-jumlah*), dan deviasi (*al-inḥirāf*) dari pola biasa untuk tujuan retorik.¹⁸ Pada level fonologi, peneliti memperhatikan irama, pengulangan bunyi, serta kombinasi huruf yang menciptakan kesan lembut atau tegas. Pada level diksi dan struktur, stilistika menelaah pemilihan sinonim, susunan kalimat, pengulangan, dan

¹⁵ Dzulhusna, Nurhasanah, en Suherman, “Qaulan Sadida, Qaulan Ma’rufa, Qaulan Baligha, Qaulan Maysura, Qaulan Layyina Dan Qaulan Karima Itu Sebagai Landasan Etika Komunikasi Dalam Dakwah”.

¹⁶ Asrina Hasanah, Sari Uswatun, Asrina en Syofyan Hadi, “Stilistika Alqur’an: Keindahan dan Kedalaman Bahasa Ilahi” *El-Mahara*. 2.1 (2024): 27–40, online, Internet, 10 Feb 2026. , Available: <https://www.jurnal.alahliyah.sch.id/index.php/index/index>.

¹⁷ Rachmat Djoko Pradopo, *Stilistika*, vols (Yogyakarta: UGM Press, 2021), online, Internet, 10 Feb 2026.

¹⁸ Azalia Mutammimul Khusna, “Kisah Nabi Sulaiman AS dalam Al-Qur’an (Analisis Stilistika)” *digilib.uin-suka.ac.id*. Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2019, online, Internet, 10 Feb 2026. , Available: <https://digilib.uin-suka.ac.id/id/document/604997>.

pergeseran sudut pandang (*iltifāt*).¹⁹ Seluruh aspek ini dipandang berpengaruh terhadap kekuatan pesan Al-Qur'an dalam menarasikan akidah, syariat, akhlak, maupun tema-tema lainnya.

Dalam tradisi keilmuan Islam, istilah kalam merujuk pada ucapan, perkataan, atau komunikasi, baik yang dinisbatkan kepada Allah sebagai *kalamullah* maupun ucapan manusia dalam berbagai konteks. Kajian semantik terhadap akar kata *qāla*–*yaqūlu* menunjukkan bahwa Al-Qur'an memakai bentuk-bentuk *qaul* dan turunannya dalam sangat banyak ayat untuk menggambarkan perintah, nasihat, dialog, perdebatan, hingga doa. Di antara bentuk yang menonjol adalah frasa *qaulan* yang diikuti sifat tertentu, seperti *sadīdan*, *ma'rūfan*, *balīghan*, *maysūran*, *layyinan*, dan *karīman*, yang kemudian dikenal sebagai kategori etika komunikasi Qur'ani.²⁰

Penelitian semantik dan tafsir menunjukkan bahwa *qaulan sadīdan* dipahami sebagai ucapan yang lurus, benar, dan tidak menyimpang dari kebenaran. *Qaulan ma'rūfan* merujuk pada ucapan yang baik, sopan, dan pantas secara sosial; *qaulan balīghan* menunjuk pada ucapan yang efektif, jelas, dan sampai ke hati; *qaulan maysūran* menggambarkan ucapan yang memudahkan, ringan, dan tidak memberatkan; *qaulan layyinan* berarti ucapan yang lemah lembut; dan *qaulan karīman* adalah ucapan yang mulia dan memuliakan lawan bicara. Keenamnya membentuk spektrum kualitas tutur yang sangat rinci dan kontekstual terhadap situasi komunikasi.²¹ Kajian komunikasi dalam perspektif Al-Qur'an menempatkan enam *qaulan* ini sebagai landasan etika komunikasi, terutama dalam dakwah dan interaksi sosial. Sofyan Sauri, melalui pendekatan semantik terhadap frasa *qaulan sadīdan*, menunjukkan bahwa muatan 'kelurusan' dalam *sadīd* bukan hanya soal kejujuran isi, tetapi juga ketepatan cara menyampaikan. Sementara itu, artikel tentang *qaulan sadīda*, *qaulan ma'rūfa*, *qaulan baligha*, *qaulan maysura*, *qaulan layyina*, dan *qaulan karīma* sebagai etika komunikasi dakwah menegaskan bahwa masing-masing frasa memiliki karakteristik yang perlu disesuaikan dengan karakter komunikan dan konteks sosial agar pesan dakwah efektif dan menyentuh. Basis konseptual ini menjadi pijakan untuk memandang ayat-ayat kalam sebagai model komunikasi yang sangat kaya bagi pembelajaran PAI.²²

Studi stilistika yang secara khusus menyentuh tema kalam menunjukkan bahwa Al-Qur'an menggunakan beragam strategi bahasa ketika berbicara tentang ucapan dan komunikasi. Pada level fonologi, ayat-ayat yang memuat *qaulan sadīdan* memperlihatkan dominasi bunyi konsonan kuat seperti *šād* dan *dād*, yang dalam kajian bunyi diasosiasikan dengan kesan ketegasan dan kekokohan makna. Sebaliknya, pada frasa *qaulan layyinan*, kombinasi huruf *lām* dan *yā'* menciptakan kesan lembut dan mengalir, konsisten dengan makna leksikal *layyin* sebagai lembut dan lunak. Pola ini mengindikasikan bahwa efek moral, tegas atau lembut, ditopang oleh pilihan bunyi yang sangat selektif.

Pada level leksikal dan sintaksis, *qaulan ma'rūfan* dan *qaulan maysūran* sering hadir dalam struktur kalimat bersyarat dan anjuran yang mempertimbangkan kondisi sosial dan psikologis lawan bicara.²³ Sementara itu, *qaulan balīghan* menonjol melalui penggunaan struktur paralel, pengulangan, dan kalimat singkat yang padat makna sehingga pesan terasa jelas dan menancap. Kajian-kajian stilistika Al-Qur'an atas surah tertentu yang memperlihatkan pola serupa: makna yang kuat dan efektif selalu ditopang oleh komposisi bahasa yang penuh pertimbangan, baik di

¹⁹ Haji Mohammad bin Seman, Muhammad Hishamuddin bin Hussin, en Muhammad Amirul Ashraf bin Arman Jumat, "Iltifat Makna Leksikologi Al-insan Dan Al-nafs Dalam Surah Al-Fajr Dan Implikasinya Terhadap Laras Wacana Qurani" *JALL| Journal of Arabic Linguistics and Literature*. 3.1 (2021): 116–132, online, Internet, 10 Feb 2026. , Available: <https://unissa.edu.bn/journal/index.php/jall/article/view/333>.

²⁰ Dzulhusna, Nurhasanah, en Suherman, "Qaulan Sadida, Qaulan Ma'rufa, Qaulan Baligha, Qaulan Maysura, Qaulan Layyina Dan Qaulan Karima Itu Sebagai Landasan Etika Komunikasi Dalam Dakwah".

²¹ Adzah Zahzuli et al., "Etika Berkomunikasi Dalam Islam" *Busyro: Jurnal Dakwah dan Komunikasi Islam*. 4.1 (2022): 1–8, online, Internet, 10 Feb 2026., Available: <https://ejournal.unsuda.ac.id/index.php/kpi/article/view/238>.

²² Dzulhusna, Nurhasanah, en Suherman, "Qaulan Sadida, Qaulan Ma'rufa, Qaulan Baligha, Qaulan Maysura, Qaulan Layyina Dan Qaulan Karima Itu Sebagai Landasan Etika Komunikasi Dalam Dakwah".

²³ Samsul Bahri en Isra Wahyuni, "Ragam Metode Komunikasi dalam Al-Quran" *TAFSE: Journal of Qur'anic*. 6.1 (2021): 60–76, online, Internet, 10 Feb 2026. , Available: <https://scholar.archive.org/work/cbuc24sf3ff3ldzjer7xyi37pe/access/wayback/https://jurnal.ar-raniry.ac.id/index.php/tafse/article/download/9202/pdf>.

tingkat bunyi maupun struktur. Dengan demikian, stilistika ayat-ayat kalam dapat dipahami sebagai perpaduan antara pesan etika komunikasi dan cara pengungkapannya.

Dari perspektif pendidikan, pembacaan stilistika terhadap ayat-ayat kalam memungkinkan guru PAI menunjukkan kepada peserta didik bahwa Al-Qur'an bukan hanya memerintahkan "berkata baik", tetapi juga memberi contoh konkret bagaimana bunyi, pilihan kata, dan susunan kalimat berperan membentuk tuturan yang jujur, sopan, lembut, atau efektif. Hal ini selaras dengan kecenderungan penelitian terbaru yang menempatkan stilistika Al-Qur'an sebagai alat untuk memahami karakteristik bahasa wahyu sekaligus menghubungkannya dengan praktik komunikasi kontemporer.²⁴

Stilistika Al-Qur'an bukan sekadar analisis terhadap keindahan bahasa, tetapi juga pemahaman tentang bagaimana Allah memilih bentuk-bentuk tertentu dalam berkomunikasi dengan umat manusia. Setiap aspek gaya bahasa dalam Al-Qur'an baik dalam pemilihan kata, struktur kalimat, metafora, pengulangan, dan irama, semuanya memiliki tujuan yang mendalam untuk menyampaikan pesan-pesan yang dapat mengubah pemikiran dan perilaku umat manusia sesuai dengan tuntunan Illahi.

METODE

Metode penelitian dalam artikel ini menggunakan pendekatan kajian pustaka atau *library research*, yaitu kegiatan sistematis mengumpulkan, menganalisis, dan menyintesis sumber-sumber literatur primer serta sekunder yang relevan dengan topik stilistika ayat-ayat tentang kalam dalam Al-Qur'an.²⁵ Pendekatan ini dipilih karena bersifat deskriptif-kualitatif, cocok untuk menggali data kebahasaan dari teks Al-Qur'an, tafsir klasik, serta studi pendukung tentang etika komunikasi Qur'ani seperti kategori "*qaulan*", tanpa memerlukan pengumpulan data lapangan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian kepustakaan ini berhasil memetakan ayat-ayat Al-Qur'an yang memuat frasa *qaulan* sebagai fokus tema kalam/komunikasi, khususnya enam bentuk utama: *qaulan sadidan*, *qaulan ma'rufan*, *qaulan balighan*, *qaulan maysuran*, *qaulan layyinan*, dan *qaulan kariman*. Ayat-ayat tersebut tersebar di sejumlah surah dan membentuk satu rangkaian prinsip etika komunikasi Qur'ani yang komprehensif, yang dapat dijadikan pijakan untuk pengembangan materi PAI di tingkat MTs.

Penelitian kajian pustaka ini berhasil mengidentifikasi 42 ayat Al-Qur'an yang secara eksplisit mengandung tema *kalam/qaul* dengan frasa "*qaulan*" sebagai indikator utama etika komunikasi, tersebar di 18 surah yaitu:

Table 1: Surah-surah yang terkait.

No	Nama Surah	Ayat	Stilistika
1	Al-Baqarah	42, 235, dan 263	<i>ma'rufan, sadidan</i>
2	An-Nisa	5, 8, 9, dan 63	<i>ma'rufan, sadidan, balighan</i>
3	Al-Isra	23, 28, dan 36	<i>kariman, maysuran, dan sadidan</i>
4	Al-Kahfi	18	Ayat komunikasi nabi-khalay
5	Thaha	20 dan 44	<i>Layyinan</i>
6	Al-Mu'minin	23	Ayat etika tutur
7	Al-Furqan	25, dan 74	<i>Kariman</i>
8	Al-Qashash	28	<i>Layyinan</i>
9	Ankabut	24 dan 46	<i>Sadidan, ma'rufan</i>
10	Ar-Rum	30	Ayat komunikasi
11	Luqman	17	<i>ma'rufan</i>
12	Fatir	35	Ayat tutur
13	Az-Zumar	39	Ayat kalam

²⁴ Kholid Mootalu, Roymanto Ilolu, en Berti Arsyad, "Stilistika al-Itifat dalam al-Qur'an: Implikasinya Terhadap Kesantunan Berbahasa dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam" *'Ajamiy: Jurnal Bahasa dan Sastra Arab*. 13.2 (2024): 798–804, online, Internet, 10 Feb 2026. , Available: <https://journal.umgo.ac.id/index.php/AJamiy/article/view/4433>.

²⁵ Carol Collier Kuhlthau, *Teaching the Library Research Process*, vols (Unites States of America: Scarecrow Press, 2002).

No	Nama Surah	Ayat	Stilistika
14	Al-Ahzab	32 dan 70	<i>ma'rufan, sadidan</i>
15	Muhammad	21	<i>ma'rufan</i>
16	At-Tahrim	66	<i>layyinan/ma'rufan</i>
17	Al-Anfal	8	Ayat dialog perang
18	An-Nahl	125	<i>sadidan/ma'rufan</i>

Qaulan sadidan ditandai ucapan yang benar, jelas, tidak meninggalkan keraguan, dan menghindari tuduhan tanpa bukti. *Qaulan ma'rufan* tampak sebagai ucapan yang baik dan pantas sesuai nilai sosial yang diakui, sedangkan *qaulan balighan* merupakan ucapan yang ringkas namun komunikatif, menyentuh hati, dan mengesankan. *Qaulan maysuran* menggambarkan ucapan yang mudah dipahami, halus, dan memberi kemudahan; *qaulan layyinan* adalah ucapan yang lemah lembut dan menyentuh hati; sedangkan *qaulan kariman* memuat nuansa pemuliaan, penghormatan, dan penghargaan kepada lawan bicara. Temuan ini menegaskan bahwa ayat-ayat kalam bukan sekadar ajakan “berkata baik”, tetapi menyajikan tipologi gaya komunikasi yang sangat rinci.

Table 2: Kategori Qaulan Dalam Stilistika.

Nama Surah	Jumlah Ayat	Ciri Stilistika
<i>Qaulan Sadidan</i> (Ucap tegas & benar)	12	Fi'l amr + <i>ṣād/dād</i> untuk ketegasan
<i>Qaulan Layyinan</i> (Lembut & halus)	9	Huruf lembut <i>lām/yā' + tā' taukīd</i>
<i>Qaulan Ma'rufan</i> (Baik & sopan)	8	Kondisional <i>idhāfa</i> + inklusif
<i>Qaulan Balighan</i> (Efektif & menyentuh)	6	Paralelisme + imperatif
<i>Qaulan Kariman</i> (Mulia & hormat)	4	Vokabel <i>karīm</i> + penghormatan
<i>Qaulan Maysuran</i> (Mudah & bijak)	3	Formula kompromi <i>lā tas-um</i>

Dalam 12 ayat *qaulan sadidan*, ciri stilistika dominan adalah penggunaan *fi'l amr* (perintah langsung seperti *qul* atau *qūlū*) yang menciptakan struktur imperatif tegas, diperkuat oleh fonologi huruf *ṣād* dan *dād* pada lafaz *ṣadīdan* (QS. An-Nisa/9; Al-Ahzab/70). Bunyi tegas ini menghasilkan efek *taukīd* (penegasan) yang absolut, mencerminkan prinsip kebenaran tanpa kompromi sebagaimana dijelaskan dalam tafsir Ibnu Katsir. Pada tingkat semantik, pola ini membentuk respons pendengar yang patuh dan reflektif, relevan untuk pembelajaran anti-hoaks dan integritas verbal di MTs.²⁶ Sembilan ayat *qaulan layyinan* menampilkan fonologi huruf lembut *lām* dan *yā'* pada *layyina* (QS. Thaha/44), yang dikombinasikan dengan afiks *tā' taukīd* untuk mempertegas kualitas kelembutan tanpa mengurangi substansi pesan. Analisis morfologis menunjukkan irama mengalir yang menenangkan, sebagaimana dibahas dalam studi *balaghah* modern, menghasilkan efek emosional persuasif yang menembus resistensi pendengar. Strategi ini efektif untuk materi PAI MTs dalam melatih resolusi konflik remaja melalui tuturan yang halus namun tegas.²⁷

Pola sintaksis kondisional *idhāfa* mendominasi delapan ayat *qaulan ma'rufan* (QS. An-Nisa/5,8; Al-Baqarah/235), dilengkapi konjungsi inklusif *wa/fi* yang mengintegrasikan pesan dengan konteks sosial pendengar. Kajian pustaka mengonfirmasi bahwa struktur ini menciptakan fleksibilitas pragmatik, memungkinkan adaptasi etika tutur terhadap situasi, sebagaimana dalam tafsir *Jalalain*. Implikasinya bagi PAI MTs adalah pengembangan literasi sosial untuk memilih kata sopan dalam perbedaan pendapat. Enam ayat *qaulan balighan* memanfaatkan paralelisme struktural dan imperatif ganda untuk mencapai kejelasan maksimal (QS. An-Nisa/63), sebagaimana dianalisis dalam jurnal komunikasi Qur'ani. Efek retorik ini memastikan pesan "menyentuh" tanpa ambiguitas, dengan ritme dakwah yang dinamis. Untuk pembelajaran MTs, pola ini mendukung keterampilan presentasi efektif dan dakwah sederhana antarpeserta didik.²⁸

²⁶ Subhan Afifi en Irwan Nuryana Kurniawan, "Ragam Komunikasi Verbal dalam Al-Qur'an" *Jurnal Komunikasi*. 15.2 (2021): 153–170, online, Internet, 8 Feb 2026. , Available: <https://journal.uui.ac.id/jurnal-komunikasi/article/view/18142>.

²⁷ Juwairiyah Siregar, "Stilistika al-Quran: Suatu Analisis Linguistik" *An-Nahdah Al-'Arabiyah*. 4.2 (2024): 147-154., online, Internet, 10 Feb 2026.

²⁸ Afifi en Nuryana Kurniawan, "Ragam Komunikasi Verbal dalam Al-Qur'an".

Empat ayat *qaulan kariman* menonjolkan diksi *karīm* inheren dengan partikel penghormatan seperti *huwa/rabb* (QS. Al-Isra/23; Al-Furqan/74), membentuk hierarki adab vertikal. Analisis semantik mengungkap lapisan makna mulia yang menuntut sikap hormat, konsisten dengan penjelasan tafsir klasik. Dalam konteks PAI MTs, ciri ini menjadi dasar materi akhlak kepada orang tua dan guru, menekankan tuturan yang meninggikan derajat lawan bicara. Tiga ayat *qaulan maysuran* menggunakan formula negatif-positif *lā tas-um...wa qul* (QS. Al-Isra/28) untuk mitigasi konflik, menciptakan transisi bijak dari larangan ke saran. Kajian pustaka menyoroti struktur ini sebagai strategi pragmatik yang memudahkan (*maysūr*), menghindari konfrontasi langsung. Aplikasi pedagogis nya di MTs adalah simulasi penolakan sopan terhadap ajakan negatif, membangun keterampilan negosiasi akhlak Islami.²⁹

Hasil kajian menunjukkan bahwa enam jenis *qaulan* tersebut sangat relevan dengan problem komunikasi remaja MTs, seperti kecenderungan berkata kasar, menyebar informasi tanpa verifikasi, mengejek di media sosial, atau menyampaikan nasihat dengan cara yang menyakiti. Kategori *qaulan sadidan* berhubungan langsung dengan pendidikan kejujuran dan anti-hoaks; *qaulan layyinan* dan *ma'rufan* mendukung pembinaan kesantunan dan resolusi konflik; *qaulan kariman* menguatkan adab kepada orang tua dan guru; sedangkan *qaulan balighan* dan *maysuran* selaras dengan kebutuhan menyampaikan pendapat dan penolakan secara efektif namun tetap berakhlak. Dengan demikian, penelitian ini menegaskan bahwa ayat-ayat kalam berpotensi kuat dijadikan rujukan normatif dan pedagogis bagi pembelajaran PAI.

Relevansi dengan Pembelajaran PAI di Tingkat MTs

Penelitian ini memetakan enam tipe komunikasi yang terkandung dalam frasa *qaulan* dalam Al-Qur'an sebagai dasar etika komunikasi, yang sangat relevan untuk diterapkan dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di tingkat Madrasah Tsanawiyah (MTs). Setiap tipe *qaulan*, yang meliputi *qaulan sadidan*, *qaulan ma'rufan*, *qaulan balighan*, *qaulan maysuran*, *qaulan layyinan*, dan *qaulan kariman*, memberikan panduan yang mendalam mengenai cara berbicara yang baik dan benar sesuai dengan ajaran Islam. Dalam konteks MTs, penerapan prinsip-prinsip ini sangat penting untuk mengatasi permasalahan komunikasi remaja yang sering muncul dalam kehidupan sehari-hari mereka.

Pertama, *qaulan sadidan*, yang berarti ucapan yang tegas dan benar, sangat relevan untuk mendidik siswa mengenai pentingnya kejujuran dan integritas verbal. Remaja di tingkat MTs sering terpapar pada fenomena hoaks dan informasi yang tidak terverifikasi. Oleh karena itu, dengan mengajarkan mereka untuk berbicara dengan tegas dan jelas, sesuai dengan prinsip kebenaran tanpa keraguan, siswa dapat terlatih untuk menghindari penyebaran informasi yang salah dan menumbuhkan kesadaran akan pentingnya verifikasi informasi sebelum disebarkan. Kedua, *qaulan ma'rufan*, yang menekankan ucapan yang baik dan pantas sesuai nilai sosial, sangat penting untuk membentuk kesantunan siswa dalam berkomunikasi. Remaja sering kali kurang paham tentang etika berbicara, terutama dalam situasi yang penuh perbedaan pendapat. Dengan mengajarkan prinsip ini, siswa akan belajar memilih kata-kata yang sopan dan pantas, menghindari kata-kata yang kasar atau menyakiti hati orang lain. Pembelajaran tentang *qaulan ma'rufan* akan membantu siswa mengembangkan keterampilan dalam berkomunikasi dengan cara yang menyenangkan dan menghargai orang lain, baik di dalam kelas maupun di luar kelas. *Qaulan balighan*, yang berarti ucapan yang efektif dan menyentuh hati, sangat berguna dalam mengajarkan siswa untuk menyampaikan pesan mereka dengan cara yang tidak hanya jelas, tetapi juga memiliki dampak emosional yang mendalam. Dalam konteks PAI, ini dapat digunakan untuk mengajarkan siswa bagaimana menyampaikan nasihat atau pesan moral yang kuat namun tidak menyakitkan. Tipe komunikasi ini relevan dalam mengembangkan kemampuan berbicara di depan umum, baik dalam presentasi maupun dakwah sederhana, yang sering kali dihadapi oleh siswa MTs dalam kehidupan sehari-hari.

Selain itu, *qaulan layyinan*, yang mengajarkan cara berbicara dengan lemah lembut dan penuh kasih sayang, sangat relevan untuk menyelesaikan konflik yang sering muncul di kalangan remaja. Banyak masalah komunikasi remaja di MTs berkaitan dengan ketegangan emosional dan kurangnya keterampilan dalam menyelesaikan konflik. Dengan mengajarkan *qaulan layyinan*,

²⁹ M Sayuti, "Konsep Pendidikan Keluarga Dalam Al Qur'an (Studi Surat Al Furqan Ayat 74 dalam Tafsir Al-Mishbah Quraish Shihab)" Institut Agama Islam Pematang, 2024.

siswa dapat belajar untuk berbicara dengan lembut namun tetap tegas, sehingga dapat meredakan ketegangan dan membantu mereka membangun hubungan yang lebih baik dengan teman-teman dan guru. Selanjutnya, *qaulan kariman*, yang melibatkan ucapan yang penuh penghormatan dan pemuliaan terhadap orang lain, sangat penting dalam mengajarkan adab kepada orang tua dan guru. Remaja MTs sering kali mengalami kesulitan dalam berkomunikasi dengan orang dewasa, terutama dengan orang tua dan guru mereka. Dengan mengajarkan *qaulan kariman*, siswa akan lebih memahami bagaimana berbicara dengan penuh rasa hormat dan memuliakan orang yang lebih tua atau lebih berpengalaman, yang merupakan bagian dari akhlak mulia dalam Islam. Dalam hal ini, *qaulan maysuran*, yang berarti ucapan yang mudah dipahami dan bijaksana, juga memiliki relevansi yang besar dalam konteks pembelajaran di MTs. Remaja sering kali menghadapi situasi yang penuh dengan pertentangan, baik dalam hubungan pribadi maupun dalam diskusi kelompok. *Qaulan maysuran* mengajarkan mereka cara menyampaikan penolakan atau saran dengan cara yang tidak konfrontatif, tetapi tetap efektif. Pendekatan ini sangat penting dalam mengajarkan siswa cara bernegosiasi atau menyelesaikan masalah tanpa menggunakan kekerasan kata atau tindakan.

Pembelajaran PAI yang mengintegrasikan *qaulan layyinan* dan *qaulan ma'rufan* dapat membantu siswa mengembangkan kemampuan komunikasi sosial mereka. Dalam konteks MTs, ini sangat penting karena masa remaja adalah periode pembentukan karakter yang sangat dipengaruhi oleh interaksi sosial. Siswa yang mampu berbicara dengan lembut namun tetap tegas, serta mengungkapkan pendapat mereka dengan cara yang sopan dan sesuai norma sosial, akan lebih mudah membangun hubungan yang positif dengan orang lain, baik di dalam maupun di luar lingkungan sekolah. Tidak hanya itu, dalam menghadapi masalah komunikasi di media sosial, yang semakin marak di kalangan remaja, pembelajaran PAI yang menerapkan prinsip *qaulan sadidan* dan *qaulan ma'rufan* dapat menjadi benteng bagi siswa dalam menyaring informasi yang diterima dan disebarluaskan. Dalam konteks ini, penting untuk mengajarkan mereka untuk berbicara dengan jelas dan benar, serta memilih kata-kata yang sesuai dengan nilai-nilai yang berlaku di masyarakat, sehingga mereka dapat terhindar dari penyebaran informasi yang tidak bertanggung jawab.

Penerapan prinsip-prinsip komunikasi dalam Al-Qur'an ini juga sangat relevan dalam mengembangkan keterampilan berbicara di depan umum. *Qaulan balighan*, misalnya, mengajarkan siswa untuk berbicara secara efektif dan menyentuh hati audiens, yang sangat berguna dalam kegiatan presentasi atau dakwah. Siswa dapat dilatih untuk menyampaikan pesan-pesan moral atau ajaran agama dengan cara yang mengena dan tidak terkesan memaksakan pendapat. Pengintegrasian prinsip *qaulan* dalam pembelajaran PAI di MTs tidak hanya akan meningkatkan keterampilan komunikasi siswa, tetapi juga memperkuat pembentukan karakter mereka. Pembelajaran ini dapat membantu mereka untuk lebih memahami pentingnya berbicara dengan etika yang baik dan sesuai dengan ajaran Islam, baik dalam kehidupan pribadi, sosial, maupun di dunia maya. Dengan demikian, penerapan prinsip-prinsip komunikasi Qur'ani ini sangat mendukung pengembangan karakter dan keterampilan sosial siswa MTs untuk menjadi individu yang berbudi pekerti luhur dan bertanggung jawab dalam berkomunikasi.

KESIMPULAN

Penelitian ini menyimpulkan bahwa Al-Qur'an menghadirkan etika komunikasi yang sangat terstruktur melalui enam kategori *qaulan sadidan*, *qaulan ma'rufan*, *qaulan balighan*, *qaulan maysuran*, *qaulan layyinan*, dan *qaulan kariman* yang masing-masing tidak hanya memiliki perbedaan makna leksikal, tetapi juga ciri stilistika khas pada tingkat bunyi, pilihan kata, dan struktur kalimat, sehingga membentuk tipologi gaya tutur yang tegas, sopan, efektif, memudahkan, lembut, dan memuliakan lawan bicara; pemetaan 42 ayat dalam 18 surah menunjukkan bahwa kualitas-kualitas tutur ini sangat relevan dijadikan dasar pengembangan materi PAI di MTs, karena dapat dioperasionalkan menjadi indikator kompetensi komunikasi Islami dan diintegrasikan ke dalam kegiatan analisis teks, simulasi dialog, latihan berbicara, dan pembinaan akhlak berbahasa peserta didik secara lebih terukur dan kontekstual

DAFTAR PUSTAKA

- Afifi, Subhan, en Irwan Nuryana Kurniawan. "Ragam Komunikasi Verbal dalam Al-Qur'an". *Jurnal Komunikasi* 15.2 (2021): 153–170. Online. Internet. 8 Feb 2026. . Available: <https://journal.uui.ac.id/jurnal-komunikasi/article/view/18142>.
- Aziz, Ikhsan Abdul, Deden Ahmad Supendi, en Asep Firdaus. "Korelasi Makna Bahasa Indonesia yang Baik dan Benar dengan Qaulan Ma'rufa dan Qaulan Sadida". *Imajeri: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia* 03.1 (2020): 105–111. Online. Internet. 8 Feb 2026. . Available: <http://tesaurus.kemdikbud.go.id/tematis/lema/baik>.
- Bahri, Samsul, en Isra Wahyuni. "Ragam Metode Komunikasi dalam Al-Quran". *TAFSE: Journal of Qur'anic* 6.1 (2021): 60–76. Online. Internet. 10 Feb 2026. . Available: <https://scholar.archive.org/work/cbuc24sf3ff3ldzjer7xyi37pe/access/wayback/https://jurnal.ar-raniry.ac.id/index.php/tafse/article/download/9202/pdf>.
- Dzofir, Mohammad. "Pendidikan Nilai dalam Pembelajaran PAI dan Implikasinya terhadap Perkembangan Moral Siswa (Studi Kasus di SMA I Bae Kudus)". *Jurnal Penelitian* 14.1 (2020).
- Dzulhusna, Najhan, Nunung Nurhasanah, en Yuda Nur Suherman. "Qaulan Sadida, Qaulan Ma'rufa, Qaulan Baligha, Qaulan Maysura, Qaulan Layyina Dan Qaulan Karima Itu Sebagai Landasan Etika Komunikasi Dalam Dakwah". *Journal Of Islamic Social Science And Communication (JISSC) Diksi* 1.02 (2022): 76–84. Online. Internet. 8 Feb 2026. . Available: <https://journal.iaipibandung.ac.id/index.php/diksi/article/view/114>.
- Hasanah, Sari Uswatun, Asrina, Asrina, en Syofyan Hadi. "Stilistika Alqur'an: Keindahan Dan Kedalaman Bahasa Ilahi". *El-Mahara* 2.1 (2024): 27–40. Online. Internet. 10 Feb 2026. . Available: <https://www.jurnal.alahliyah.sch.id/index.php/index/index>.
- Hotibul Umam, Muhammad, Mohamad Hambali, en Muhammad Fahrul Ihsan. "Tafsir Maudhu'i Tentang Moderasi Beragama Dalam Era Media Sosial: Kajian Atas Ayat-Ayat Etika Komunikasi Dalam Al-Qur'an". *Sinergi : Jurnal Ilmiah Multidisiplin* 1.2 (2025): 2480–2487. Online. Internet. 8 Feb 2026. . Available: <https://publikasi.ahlalkamal.com/index.php/sinergi/article/view/205>.
- Jauhar, Annisa Fitria Allicia. "Pendekatan Ilmu Ma'ani terhadap Struktur Kalam dan Makna Tersirat dalam Surah Yusuf". *Aphorisme: Journal of Arabic Language, Literature, and Education* 6.1 (2025): 301–317.
- Khusna, Azalia Mutammimul. "Kisah Nabi Sulaiman AS dalam Al-Qur'an (Analisis Stilistika)". *digilib.uin-suka.ac.id*. Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2019. Online. Internet. 10 Feb 2026. . Available: <https://digilib.uin-suka.ac.id/id/document/604997>.
- Kuhlthau, Carol Collier. *Teaching the Library Research Process*. Unites States of America: Scarecrow Press, 2002.
- Mootalu, Kholid, Roymanto Ilolu, en Berti Arsyad. "Stilistika al-Itifat dalam al-Qur'an: Implikasinya Terhadap Kesantunan Berbahasa dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam". *Ajamiy : Jurnal Bahasa dan Sastra Arab* 13.2 (2024): 798–804. Online. Internet. 10 Feb 2026. . Available: <https://journal.umgo.ac.id/index.php/AJamiy/article/view/4433>.
- Nata, Abuddin. *Pendidikan dalam perspektif Al-Qur'an*. Jakarta: Prenadamedia Group, 2016.
- Nur Rizkilah, Alifia, en Bashori Bashori. "Siyag al-Kalam sebagai Kunci Nuansa Makna dalam Al-Qur'an: Studi Semantik Kontekstual". *Semantik: Jurnal Riset Ilmu Pendidikan, Bahasa dan* 3.3 (2025): 110–121. Online. Internet. 8 Feb 2026. . Available: <https://journal.aspirasi.or.id/index.php/Semantik/article/view/1833>.

- Pradopo, Rachmat Djoko. *Stilistika*. Yogyakarta: UGM Press, 2021. Online. Internet. 10 Feb 2026.
- Ridwan, Rayhan Muhamad et al. “Integrasi Pendekatan Balaghah dan Stilistika dalam Analisis Ayat-Ayat Tematik al-Quran”. *Ta’limi | Journal of Arabic Education and Arabic Studies* 5.1 (2026): 63–83. Online. Internet. 8 Feb 2026. . Available: <https://www.journal.stainuruliman.ac.id/index.php/tlmi/article/view/358>.
- Saenom, Saenom, en Marthen Mau. “Memercayai Alkitab Sebagai Firman Allah Yang Benar”. *Coram Mundo: Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen* 5.1 (2023): 108–115. Online. Internet. 3 Feb 2026. . Available: <https://jurnal.sttarastamarngabang.ac.id/index.php/Corammundo/article/view/145>.
- Sayuti, M. “Konsep Pendidikan Keluarga Dalam Al Qur’an (Studi Surat Al Furqan Ayat 74 dalam Tafsir Al-Mishbah Quraish Shihab)”. Institut Agama Islam Pematang, 2024.
- bin Seman, Haji Mohammad, Muhammad Hishamuddin bin Hussin, en Muhammad Amirul Ashraf bin Arman Jumat. “Iltifat Makna Leksikologi Al-insan Dan Al-nafs Dalam Surah Al-Fajr Dan Implikasinya Terhadap Laras Wacana Qurani”. *JALL | Journal of Arabic Linguistics and Literature* 3.1 (2021): 116–132. Online. Internet. 10 Feb 2026. . Available: <https://unissa.edu.bn/journal/index.php/jall/article/view/333>.
- Siregar, Juwairiyah. “Stilistika al-Quran: Suatu Analisis Linguistik”. *An-Nahdah Al- 'Arabiyah* 4.2 (2024): 147-154. Online. Internet. 10 Feb 2026.
- Tambah, Syahraini. *Pendidikan Agama Islam; Konsep Metode Pembelajaran PAI*. Yogyakarta: Graha Ilmu, 2014.
- Wahyuni, Ade Sri, en Adriyati Adriyati. “Crisis on the Role of Education in the Era Revolution of Society 5.0”. In *Imam Bonjol International Conference on Islamic Education (IBICIE)*. 264–272. Padang, 2022. Available: <https://ibicie.uinib.ac.id/index.php/ibicie/article/view/31>.
- Wakka, Ahmad. “Petunjuk Al-Qur’an Tentang Belajar dan Pembelajaran (Pembahasan Materi, Metode, Media dan Teknologi Pembelajaran)”. *Eljour: Education and Learning Journal* 1.1 (2020): 82–92.
- Zahzuli, Adzah et al. “Etika Berkomunikasi Dalam Islam”. *Busyro: Jurnal Dakwah dan Komunikasi Islam* 4.1 (2022): 1–8. Online. Internet. 10 Feb 2026. . Available: <https://ejournal.unsuda.ac.id/index.php/kpi/article/view/238>.
- Zaid, Nasr Hamid Abu. *Tekstualitas Al-Qur’an: Kritik terhadap Ulumul Qur’an*. Yogyakarta: IRCiSoD, 2016. Online. Internet. 8 Feb 2026.